

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI CABAI MERAH KERITING DI DESA JONO OGE KECAMATAN SIGI BIROMARU KABUPATEN SIGI

Analysis of Farming Income of Red Chili in Jono Village Sub District Sigi Biromaru Regency Sigi

Novita Sari¹⁾, Saharia Kassa²⁾, Dewi Nur Asih²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Tadulako. Palu
e-mail :vittamuhtari@yahoo.com

²⁾Staf Dosen Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Tadulako. Palu

ABSTRACT

The aim of this research is to find out the income of farming of curly red chili in Jono Oge Village, Sigi Biromaru District, Sigi Regency. This research will be carried out in January-February 2018. Determination of the number of samples in this study using Slovin formula, amounting to 33 chilli farmers from a total population of 50 farmers of curly red chili farmers that have been counted from Gapoktan. Farming income analysis is the difference between revenue (TR) and all costs (TC), where farm income is the multiplication between production and selling prices, while costs are the total expenditure made in a farm. Based on the results and discussion of the results of the study, it can be concluded that the average income received by farmers of curly red chili in Jono Oge Village, Sigi Biromaru District, Sigi Regency is as large as Rp. 22,656,017 / ha / MT with the average land area owned by respondents is an area of 0.88 ha. The average income was obtained from the average income of Rp. 29,100,606 / ha / MT minus the average total cost of Rp. 6,444,589 / ha / MT.

Keywords: Acceptance, Price, Production Costs

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan yaitu untuk mengetahui pendapatan usahatani cabai merah keriting di Desa Jono Oge Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Januari-Februari 2018. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin, sebesar 33 petani cabai dari total populasi 50 orang petani cabai merah keriting yang sudah terhitung dari gapoktan. Analisis pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan (TR) dan semua biaya (TC), dimana penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dan harga jual, sedangkan biaya adalah total pengeluaran yang dilakukan dalam suatu usahatani. Berdasarkan hasil dan pembahasan terhadap hasil penelitian, bahwa rata-rata pendapatan yang diterima oleh petani cabai merah keriting di Desa Jono Oge Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi adalah sebesar Rp. 22.656.017/ha/MT dengan Rata-rata luas lahan yang dimiliki responden adalah seluas 0,88 ha. Rata-rata pendapatan tersebut diperoleh dari rata-rata penerimaan sebesar Rp. 29.100.606/ha/MT dikurangi dengan rata-rata total biaya sebesar Rp. 6.444.589/ha/MT.

Kata kunci : Penerimaan, Harga, Biaya Produksi.

PENDAHULUAN

Pembangunan Pertanian pada dasarnya merupakan salah satu sistem pembangunan yang tidak kalah pentingnya dalam mendukung keberhasilan pembangunan nasional. Pembangunan sektor pertanian bertujuan untuk menumbuh kembangkan usaha pertanian di pedesaan yang akan memacu aktivitas ekonomi di pedesaan, menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menumbuhkan industri hilir dan penunjang dalam peningkatan daya saing dan nilai tambah suatu produk pertanian, memanfaatkan sumberdaya pertanian secara optimal melalui pemanfaatan teknologi yang tepat sehingga kapasitas sumberdaya pertanian dapat dilestarikan dan ditingkatkan membangun kelembagaan pertanian yang kokoh dan mandiri serta meningkatkan Devisa. (Saptana, 2010)

Sektor pertanian merupakan sektor yang dapat diandalkan dalam pemulihan perekonomian nasional. Kesejahteraan petani dan keluarganya merupakan tujuan utama yang harus menjadi prioritas dalam melakukan semua kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan pertanian. Peran penting sektor pertanian telah terbukti dari keberhasilan sektor pertanian pada saat krisis ekonomi dalam menyediakan kebutuhan pangan pokok dalam jumlah yang memadai dan tingkat pertumbuhannya yang positif dalam menjaga laju pertumbuhan ekonomi nasional. Keadaan ini menjadi pertimbangan utama dirumuskannya kebijakan yang memiliki keperihakan terhadap sektor pertanian dalam memperluas lapangan kerja, menghapus kemiskinan dan mendorong pembangunan ekonomi yang lebih luas (Sudaryanto dan Munif, 2005).

Salah satu ciri pertanian modern yaitu usahatani yang dilakukan berorientasi kepada keuntungan. Usahatani yang dilakukan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga tetapi untuk dapat meningkatkan pendapatan petani, untuk itulah harus diupayakan peningkatan kemampuan dan ketrampilan petani dalam

melaksanakan usahatannya, disamping itu yang dijalankan harus pula memperhatikan kebutuhan pemenuhan gizi, (Husni, dkk, 2014).

Cabai Merah (*Capsicum annuum L.*) merupakan salah satu komoditi pertanian yang memiliki permintaan cukup tinggi, baik untuk kepentingan pasar domestik maupun ekspor ke mancanegara, seperti Malaysia dan Singapura (Sembiring 2009). Cabai Merah dikenal dalam dua jenis yakni cabai merah besar dan cabai merah keriting. Dalam penggunaannya sebagian besar masyarakat mengkonsumsi cabai dalam bentuk segar, kering ataupun dalam bentuk produk olahan. Cabai termasuk komoditas unggulan nasional dan merupakan sumber vitamin C. Tanaman ini bersifat fleksibel dapat diusahakan/ditanami pada daerah daratan rendah maupun daratan tinggi. Atas dasar inilah yang menjadikan banyak petani di Indonesia mengupayakan pengembangan usahatani cabai merah (Ameriana, dkk. 1998).

Sulawesi Tengah merupakan salah satu daerah di Indonesia yang menghasilkan tanaman cabai merah keriting. Data perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas tanaman cabai merah keriting di Sulawesi Tengah terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa produksi cabai merah keriting di Provinsi Sulawesi Tengah pada tahun 2012 sebesar 5.016,21 ton dengan luas panen 1.025 ha. Pada tahun 2013 produksi cabai merah keriting mengalami penurunan sebanyak 3.950,00 ton seiring dengan penurunan luas panen pada tahun tersebut seluas 601 ha. Pada tahun 2014 produksi cabai merah keriting mengalami penurunan drastis sebesar 801,00 ton dengan luas panen 250 ha dan terus mengalami penurunan pada tahun 2015 sebelum akhirnya mengalami peningkatan produksi mencapai 5.439,8 ton dengan luas panen 846 ha, pada tahun 2016.

Total produksi tersebut, Kabupaten Sigi merupakan salah satu kabupaten penyumbang produksi Cabai merah keriting di Provinsi Sulawesi Tengah. Luas panen, produksi, produktivitas tanaman Cabai merah keriting pada kabupaten tersebut terlihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cabai Merah Keriting di Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2012-2016.

No	Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	2012	1.025	5.016,21	4,89
2	2013	601	3.950,00	6,57
3	2014	250	801,00	3,21
4	2015	200	612,02	3,06
5	2016	846	5.439,8	6,43
	Jumlah	2.922	15.819,03	
	Rata-rata	584,4	3.163,8	1,08

Sumber : Badan Pusat Statistik Sulawesi Tengah,2017

Tabel 2. Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cabai Merah Keriting di Sulawesi Tengah Menurut Kabupaten Tahun 2016.

No	Kabupaten/Kota	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Banggai Kepulauan	2	5,1	2,55
2	Banggai	55	48,8	0,88
3	Morowali	25	44,9	1,79
4	Poso	54	861,9	15,96
5	Donggala	80	147,5	1,84
6	Toli-toli	52	51,7	0,99
7	Buol	23	275,2	11,18
8	Parigi Moutong	209	1.622,10	7,76
9	Tojo Una-una	76	211	2,77
10	Sigi	146	1.075,30	7,36
11	Banggai Laut	26	120,2	4,62
12	Morowali Utara	25	79,1	3,16
13	Palu	73	897	12,28
	Jumlah	846	5.439,8	
	Rata-rata	65,07	418,45	6,43

Sumber: Badan Statistik Sulawesi Tengah, 2017

Tabel 2 menunjukkan bahwa produksi cabai merah keriting yang dihasilkan di Kabupaten Sigi merupakan produksi salah satu tertinggi dibandingkan seluruh kabupaten yang ada di Provinsi Sulawesi Tengah yakni sebesar 1.075,30 ton dengan seluas 146 ha. Kabupaten Sigi menempati urutan kedua dari kabupaten parigi moutong dari total penggunaan lahan bagi pengembangan usahatani cabai merah keriting dengan menunjukkan produktivitas 73,65 ton/ha.

Kondisi pengelolaan cabai merah keriting di Kabupaten Sigi ini didukung

oleh beberapa kecamatan yang merupakan penghasil cabai merah keriting, diantaranya adalah Kecamatan Sigi Biromaru. Perkembangan luas lahan, produksi dan produktivitas cabai merah keriting di Kecamatan Sigi Biromaru selengkapnya terlihat pada Tabel 3. Tabel 3 menunjukkan luas panen dan produksi cabai merah keriting yang diusahakan di Kabupaten Sigi Kecamatan Sigi Biromaru merupakan salah satu kecamatan potensial penghasil cabai merah keriting dengan luas panen tertinggi dibandingkan kecamatan lainnya dengan luas panen sebesar 48 ha menghasilkan

produksi terbesar yakni 307,9 ton dan produktivitas 6,41 ton/ha. Namun tingginya produksi cabai merah keriting yang diperoleh persatuan luas panen belum menjamin tingginya pendapatan yang akan diterima petani di kecamatan tersebut.

Data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa produksi cabai merah keriting yang dihasilkan di Desa Jono Oge Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi merupakan produksi tertinggi dibandingkan seluruh desa yang ada di Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi yakni sebesar 63,00 ton dari total pengolahan panen seluas 12 ha.

Umumnya petani pada lokasi penelitian hanya menghitung penerimaan usahatani setelah menjual hasil produksi, tanpa menghitung seberapa besar total biaya yang dikeluarkan untuk keperluan usahatannya. Penting untuk diperhatikan oleh petani untuk mengetahui apakah usahatani yang mereka lakukan mendapatkan keuntungan atau kerugian. Berdasarkan pertimbangan tersebut sehingga peneliti memandang perlu untuk melakukan penelitian mengenai tingkat pendapatan usahatani cabai merah keriting di Desa Jono Oge Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi.

Tujuan Penelitian. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dilaksanakan penelitian ini yaitu mengetahui pendapatan usahatani cabai merah keriting di Desa Jono Oge Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini ditentukan secara sengaja (*purposive*) yakni di Desa Jono Oge Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi, dengan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan desa penghasil cabai merah keriting yang terbesar di Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari - Februari 2018.

Responden dalam penelitian ini ialah petani cabai merah keriting. Penentuan responden petani cabai merah keriting dilakukan dengan menggunakan metode sampel acak sederhana, dimana setiap petani mempunyai kemungkinan yang sama untuk dijadikan sampel. Jumlah responden yang diambil sebanyak 30 responden dari total anggota populasi sebanyak 126 orang petani cabai merah keriting di Desa Jono Oge.

Tabel 3. Perkembangan Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Cabai Merah Keriting Menurut Kecamatan di Kabupaten Sigi 2016.

No	Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Tanambulava	5,2	1	0,20
2	Gumbasa	5,7	30	6,26
3	Dolo	39	250	7,40
4	Dolo Selatan	-	-	-
5	Dolo Barat	-	-	-
6	Marawola	6,5	100	16,20
7	Sigi Biromaru	48	307,9	6,41
8	Kinovaro	-	-	-
9	Palolo	26,0	200	7,80
10	Nokilalaki	-	-	-
11	Kulawi	-	-	-
12	Kulawi Selatan	7,5	10	1,40
13	Pipikoro	-	-	-
14	Lindu	-	-	-
15	Marawola Barat	8,0	10	0,40
Jumlah		146	1.075,30	
Rata-rata		18,25	134,4	7,36

Sumber : BPS Kabupaten Sigi, 2017

Tabel 4. Perkembangan Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Cabai Merah Keriting Menurut Desa di Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi.

No	Nama Desa	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Jono Oge	12	63,00	5,25
2	Sidera	10	60,00	6,0
3	Pombewe	-	-	-
4	Mpanau	-	-	-
5	Kalukubula	-	-	-
6	Lolu	-	-	-
7	Bulu Pountu	7	50,12	7,16
8	Ngata Baru	-	-	-
9	Oloboju	6	50,00	8,3
10	Bora	1	5,2	5,2
11	Soulowe	4	32,00	8,0
12	Maranatha	2	8,40	4,2
13	Sidondo I	-	-	-
14	Sidondo II	-	-	-
15	Sidondo III	-	-	-
16	Sidondo IV	2	9,0	4,5
17	Watunonju	4	30,20	7,55
18	Loru	-	-	-
Jumlah		48	307,92	
Rata-rata		5,33	34,21	6,41

Sumber : BPS Kabupaten Sigi, 2017.

Arikunto (2002), apabila anggota populasi kurang dari 100 orang maka sebaiknya semua anggota terpilih untuk dijadikan sampel. Jika jumlah anggota populasi lebih dari 100 orang maka dapat diambil sampel banyak 10 sampai 25%. Berhubung jumlah anggota populasi sebanyak 126 orang petani cabai merah keriting maka jumlah anggota populasi yang diambil sebanyak 24% dari 126 orang petani cabai merah keriting, sehingga sampel yang diambil sebanyak 30 responden.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara observasi dan wawancara langsung dengan petani dengan menggunakan daftar pertanyaan (quisioner). Data sekunder diperoleh dari literatur-literatur serta instansi-instansi yang terkait dengan penelitian ini.

Berdasarkan tujuan penelitian, dimana untuk mengetahui besarnya

pendapatan usahatani cabai merah keriting, maka penelitian ini menggunakan analisis pendapatan usahatani.

Soekartawi (2003), menyatakan bahwa pendapatan usahatani adalah selisih anatar penerimaan (TR) dan semua biaya (TC), dimana penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dan harga jual, sedangkan biaya adalah pengeluaran yang digunakan dalam suatu usahatani. Jadi rumus pendapatan dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan

TR = Total Penerimaan (*total renew*)

TC = Total Biaya (*total cost*)

Total Biaya. Menurut Supriyono (2009), biaya adalah jumlah yang digunakan dalam rangka memperoleh penerimaan atau *renew* yang akan dipakai sebagai pengurang penghasilan, dengan menggunakan rumus :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Biaya Total (Rp)

FC = Biaya Tetap (Rp)

VC = Biaya Variabel (Rp)

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang di peroleh dengan harga jual. Penerimaan juga sangat ditentukan oleh besar kecilnya produksi yang dihasilkan, dan harga dari produksi tersebut. Semakin besar hasil yang diperoleh maka penerimaan akan semakin meningkat, demikian juga harga produk dipasar naik maka penerimaan juga akan naik. Pernyataan tersebut dapat dituliskan sebagai berikut :

$$TR = P.Q$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan

P = Harga

Q = Jumlah Produksi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden. Berdasarkan data yang diperoleh melalui hasil observasi atau wawancara secara langsung dengan petani maka responden dapat diketahui. Karakteristik responden yang dimaksud dalam penelitian ini, yaitu umur responden, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani dan jumlah tanggungan keluarga.

Umur Responden. Umur petani merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi kemampuan serta pengalaman petani itu melakukan usahatannya, baik dalam hal fisik serta dalam pengambilan keputusan. Umur petani produktif berkisar antara 20 - 60 tahun, semakin tua umur petani maka semakin tinggi pengalaman petani dalam berusahatani. Tingkat umur petani dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 5 menunjukkan bahwa umur petani responden usahatani cabai merah keriting di Desa Jono Oge berada pada kisaran umur 20 - 60 tahun yakni keseluruhan (30) petani responden masih berada pada usia produktif. Hal ini sesuai

kategori umur produktif. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) umur produktif ialah pada saat seseorang berumur 15 - 64 sehingga sangat potensial dalam mengembangkan suatu usaha dengan menggunakan fisik dan teknologi yang moderen.

Tingkat Pendidikan. Tingkat pendidikan petani akan mempengaruhi kemampuan dan ketrampilan petani dalam segala hal dalam menerima pesan dan informasi dan penggunaan teknologi. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka akan semakin mudah dalam menerima informasi dan penguasaan teknologi. Petani yang tidak berpendidikan kurang tangkap atau cepat dalam penyerapan informasi dan teknologi baru khususnya mengenai usahatani cabai merah keriting. Petani responden memiliki tingkat pendidikan sebagai berikut :

Tabel 5. Keadaan Petani Responden Menurut Umur

No	Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	20 - 32	7	23,33
2	33 - 45	12	40
3	46 - 60	11	36,67
Jumlah		30	100,00

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2018.

Tabel 6. Keadaan Petani Responden Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	SD	15	50
2	SMP	7	23,33
3	SMA	7	23,33
4	S1	1	3,34
Jumlah		30	100,00

Sumber : Data Primer Setelah diolah ,2018

Tabel 7. Keadaan Petani Responden Menurut Pengalaman.

No	Pengalaman (tahun)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	2 – 8	11	36,67
2	9 -15	14	46,66
3	16 - 21	5	16,66
Jumlah		30	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018

Tabel 8. Keadaan Petani Responden Menurut Jumlah Tanggungan Keluarga.

No	Tanggungan (tahun)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	2 – 4	21	70
2	5 – 7	6	20
3	8 – 9	2	6,67
Jumlah		30	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018

Tabel 6 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden sebagian besar berpendidikan SD, sedangkan berpendidikan S1 yaitu tingkat pendidikan yang terkecil. Hal ini disebabkan karena umumnya memiliki ekonomi yang lemah pada saat itu sehingga tidak bias melanjutkan kependidikan yang lebih tinggi.

Pengalaman Berusahatani. Pengalaman berusahatani merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan suatu kegiatan usahatani. Pengalaman berusahatani secara umum dapat diartikan bahwa semakin lama dalam berusahatani akan semakin baik dalam usahatani, karena dari pengalamanlah banyak yang didapatkan ilmunya. Adapun pengalaman responden petani cabai merah keriting di Desa Jono Oge terlihat pada Tabel 7.

Tabel 10 menunjukkan bahwa petani cabai merah keriting di Desa Jono

Oge memiliki pengalaman berusahatani cukup lama. Pengalaman dengan presentase terbesar 46,66% berjumlah 14 orang dengan kisaran pengalaman 2 – 8 tahun sedangkan pengalaman dengan presentase terkecil yaitu 36,67% berjumlah 5 orang dengan kisaran pengalaman 16 – 21 tahun.

Jumlah Tanggungan Keluarga. Jumlah tanggungan keluarga merupakan banyaknya jumlah anggota keluarga yang ditanggung oleh kepala keluarga dan dipengaruhi oleh besarnya pendapatan. Jumlah tanggungan keluarga juga merupakan sumber tenaga kerja yang utama menunjang dalam kegiatan berusahatani. Adapun jumlah tanggungan keluarga responden terlihat pada Tabel 8.

Tabel 8 menunjukkan bahwa tanggungan keluarga petani dengan persentase tertinggi 70% antara 2 - 4 tanggungan keluarga sedangkan persentase terendah 6,67% antara 8 – 9 tanggungan keluarga. Tanggungan skeluarga petani di Desa Jono Oge pada umumnya terdiri dari atas satu kepala keluarga, istri dan anak mereka.

Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Merah Keriting. Soekartawi (2003) menyatakan bahwa pendapatan usahatani adalah selisih antara permintaan dan semua biaya. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dan harga jual, sedangkan biaya adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam suatu usahatani.

Analisis pendapatan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan petani responden cabai merah keriting di Desa Jono Oge Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi selama satu kali musim tanam dengan cara menghitung selisih antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan. Mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh petani responden, maka perlu mengetahui terlebih dahulu besarnya penerimaan yang diperoleh dan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam suatu usahatani tersebut.

Penerimaan Usahatani. Penerimaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil

produksi yang diperoleh dalam usahatani dikalikan dengan harga jual cabai merah keriting. Rata-rata produksi cabai merah keriting di Desa Jono Oge Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi adalah 3.658 Kg/0,90 ha/MT atau 4.064 Kg/ha/MT dikalikan harga jual cabai merah keriting Rp. 8000. Sehingga rata-rata penerimaan yang diperoleh petani cabai merah keriting di Desa Jono Oge Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi adalah sebesar Rp. 29.264.000/0,90ha/MT atau Rp. 32.515.556/ha/MT.

Biaya Tetap. Biaya yang diartikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Biaya tetap ini meliputi biaya pajak lahan, sewa lahan dan biaya penyusutan peralatan. Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani dalam kegiatan berusahatani cabai merah keriting di Desa Jono Oge Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi sebesar Rp. 1.055.859/0,90ha/MT atau Rp. 1.237.904/ha/MT.

Biaya Variabel. Biaya tidak tetap dapat diartikan sebagai biaya yang besar kecilnya

dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Biaya ini meliputi biaya pupuk, pestisida dan biaya tenaga kerja. Rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani dalam kegiatan usahatani cabai merah keriting di Desa Jono Oge Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi adalah sebesar Rp. 5.979.250/0,90ha/MT atau Rp. 6.643.610 /ha/MT. Total biaya adalah hasil penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel, sehingga rata-rata total biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam kegiatan usahatani cabai merah keriting sebesar Rp. 7.035.109/0,90ha/MT atau Rp. 8.248.061/ha/MT.

Pendapatan Usahatani. (Soekartawi, 2002) Pendapatan usahatani didefinisikan sebagai nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Pendapatan bersih usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor dan pengeluaran usahatani. Rata-rata biaya, produksi, penerimaan dan pendapatan persatu musim tanam usahatani cabai merah keriting di Desa Jono Oge Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi 2016, jelasnya terlihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Rata-rata Biaya, Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Persatu Musim Tanam Usahatani Cabai Merah Keriting di Desa Jono Oge Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi.

No	Uraian	Nilai Rata-rata (Rp/0,90ha)	Nilai Konversi (Rp/ha)
1	Penerimaan Usahatani		
	- Rata-rata produksi (kg)	3.658	4.064
	- Harga Jual (RP/kg)	8.000	8.000
	rata-rata penerimaan	29.264.000	32.515.556
2	Biaya Produksi		
	- Total Biaya Tetap	1.055.859	1.237.904
	a. Pajak Lahan	11.041	12.268
	b. Penyusutan Alat	1.044.818	1.224.959
	- Total Biaya Variabel	5.979.250	6.643.610
	a. Tenaga Kerja	3.319.517	3.777.381
	b. Benih	1.677.000	1.863.333
	c. Pupuk	683.000	776.136
	d. Herbisida	299.733	333.037
3	Rata-rata Biaya Total	7.035.109	8.248.061
4	Rata-rata Pendapatan	22.228.891	26.061.465

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018

Tabel 9 Menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan yang diperoleh petani responden adalah sebesar Rp.29.264.000/0,90/MT atau Rp.32.515.556/ha/MT, dari rata-rata produksi 3.658kg/0,90/MT dikalikan dengan rata-rata harga cabai merah keriting sebesar Rp. 8.000/Kg. Total biaya pengeluaran dalam usahatani cabai merah keriting oleh responden dengan rata-rata Rp. 7.035.109/0,90ha/MT atau Rp.8.248.061/ha/MT. Rata-rata total biaya diperoleh dari pengeluaran rata-rata biaya variabel diantaranya yaitu biaya tenaga kerja dengan rata-rata Rp.3.319.517/0,90ha/MT atau Rp.3.777.381MT, Biaya Benih dengan rata-rata Rp.1.677.000/0,90ha/MT atau Rp. 1.863.333/ha/MT, biaya pupuk dengan rata-rata Rp.683.000/0,90ha/MT atau Rp.776.136/ha/MT, dan biaya penggunaan herbisida dengan rata-rata Rp.299.733/0,90ha/MT atau Rp.333.037/ha/MT. Biaya tetap yang dikeluarkan dalam usahatani yaitu : biaya pajak lahan dengan rata-rata Rp. 11.041/0,90ha/MT atau Rp. 12.268/ha/MT dan biaya penyusutan alat dengan rata-rata Rp. 1.044.818/0,90ha/MT atau Rp. 1.224.959/ha/MT. Pendapatan dalam penelitian adalah pendapatan yang diterima oleh petani dari selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan petani selama satu kali musim tanam. Rata-rata pendapatan petani responden cabai merah keriting di Desa Jono Oge Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi adalah Rp. 22.228.891/0,90ha/MT atau Rp. 26.061.465/ha/MT.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata pendapatan yang diterima oleh petani cabai merah keriting di Desa Jono Oge Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi adalah sebesar Rp. 22.228.891/0,90ha/MT atau Rp. 26.061.465/ha/MT. Rata-rata pendapatan tersebut diperoleh dari rata-rata penerimaan sebesar

Rp. 29.264.000/0,90ha/MT atau Rp. 32.515.556/ha/MT dan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp.7.035.109/0,90ha/MT atau Rp.8.248.061/ha/MT.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian ini maka disarankan petani cabai merah keriting di Desa Jono Oge agar tetap mempertahankan usahatani karena ternyata usahatani yang mereka jalankan memberikan pendapatan yang tinggi yakni Rp. 22.228.891/0,90ha/MT.

DAFTAR PUSTAKA

- Amerian, dkk. 1998. *Pola Konsumsi dan Selera Konsumsi Cabai dan Kentang Tingkat Lembaga*. Buletin Penelitian Hortikultura 8(3): 1233-1241.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Suatu Penelitian: Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi Kelima. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.
- BPS, 2017. Provinsi Sulawesi Tengah, Dalam Angka. BPS, Palu.
- BPS, 2017. Kabupaten Sigi, Dalam Angka. BPS, Bora.
- Hotmaida, U. 2010. Skripsi: *Peran Kelompok Tani Dalam Peningkatan Status Sisoal Ekonomi Petani Padi Sawah Kecamatan Sobalangi Kabupaten Deli Serdan*. Universitas Sumatera Utara.
- Husni dkk, 2014. *Analisis Finansial Usahatani Cabai Rawit (capsicum frutescens L) di desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan*. Jurnal Agrifor Volume XIII Nomor 1, Maret 2014.
- Profil Desa Jono Oge Tahun 2016. Wawamcara Sekretaris Desa Jono Oge. 2018.
- Ridiyanto, T., Soetoro, dan T. Hardiyanto. 2017. Analisis usahatani cabai merah (*Capsicum annum L.*) varietas hot beauty. J. Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh. 4 (2): 132-139.
- Saptana. 2010. *Analisis Tekniks Produksi Usahatani Cabai Merah Besar dan Perilaku Petani Dalam Menghadapi Resiko*. Jurnal Agro Ekonomi, Volume 28 No 2, Hal 185-197.

- Sembiring, 2009. *Definisi Cabai Merah Keriting (Capsinnum annum L)*. Balai Penelitian Sayuran. Lembang.
- Soekartawi, 2002. *Analisis Usahatani*, UI-Press, Jakarta.
- Soekartawi, 2003. *Prinsip Ekonomi Pertanian*. Rajawali Press. Jakarta.
- Soekartawi, 2006. *Analisis Ilmu Pertanian*. Universitas Indonesia.
- Sudaryanto, T dan Munif, A. 2005. *Pelaksanaan Revitalisasi Pertanian*. Agrimedia, Volume 10 No. 2 Hal. 166-172.
- Saputro, J., I. Kruniasih, dan Subeni.2013. *Analisis pendapatan dan efisiensi usahatani cabai merah di Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman*. **15** (1): 111-122.